

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Nurhikma, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Studi perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan pendekatan sejarah, tekstual dan komparatif..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang tujuan pendidikan, yang mana Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi sama-sama mementingkan pendidikan akhlak pada tujuan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada sosial budaya yang mengitari kedua tokoh tersebut. Metode pendidikan menurut Mahmud Yunus lebih penting dari pada materi,

tetapi Imam Zarkasyi lebih mengembangkan bahwa kepribadian guru lebih penting dari pada materi dan metode tersebut, karena guru adalah panutan dan contoh bagi siswanya.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus, sedangkan letak perbedaannya ialah dalam fokus kajiannya. Skripsi ini mengkaji tentang metode pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan saat ini, sedangkan penelitian dalam skripsi ini mengkaji perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

2. Skripsi yang disusun oleh Niswatin Hasanah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus kemudian dianalisis untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam metode yaitu:

- a. Metode interpretasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.
- b. Metode kesinambungan historis, yaitu untuk mengetahui benang merah perkembangan pikiran sang tokoh dengan cara menyelidiki lingkungan historis dengan pengaruh-pengaruh yang dialami sang

tokoh maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri.

- c. Metode komparatif, yaitu berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab akibat.
- d. Metode deskriptif analitik, yaitu menguraikan secara teratur konsep sang tokoh kemudian dibuat analisis teks sentral mengenai konsep pemikirannya sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Konsep pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibadah kepada Allah SWT.
- b. Konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus adalah pendidikan yang berupaya melahirkan manusia-manusia bermoralkah akhlak mulia, memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pengetahuan umum. Adapun konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus adalah:
 - 1.) Tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan anak-anak didik, agar pada waktu dewasa mereka sanggup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Dalam hal ini Mahmud Yunus lebih menekankan pada pembentukan peserta didik yang

berkepribadian akhlak mulia, karena dengan akhlak mulia seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

- 2.) Dalam pembentukan kurikulum, Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki rasa kepribadian Islam yang kuat.
- 3.) Dalam menggunakan metode pengajaran, Mahmud Yunus menyesuaikan dengan sifat materi tersebut, sehingga antara materi dan metode akan terintegrasikan. Adapun metode yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus terdiri dari cara mengajar yang umum meliputi: metode menyimpulkan, metode qiasiyah, membahas dan mengajarkan, metode bercakap-cakap dan tanya jawab. Sedangkan cara mengajar modern meliputi: metode menyelidiki, metode mentakjubkan, dan metode latihan.
- 4.) Menurut Mahmud Yunus seorang guru harus bisa berada di tengah-tengah murid sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan murid, yang dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang. Selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami psikologis dari anak didik.
- 5.) Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus sudah membentuk pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas-kelas yang disusun sesuai sistem sekolah.

6.) Konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus ini masih sangat relevan untuk diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus. Sedangkan letak perbedaannya ialah penelitian yang sedang ditulis memfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan saat ini, sedangkan dalam skripsi ini ialah mengenai konsep pendidikan Islam secara umum.

3. Skripsi yang disusun oleh Asmi Yuni, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011 yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metode pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *content analytic* (analisis isi), yaitu menganalisis uraian-uraian serta pendapat dari buku yang ditulis Mahmud Yunus maupun yang berisi pembahasan pemikiran Mahmud Yunus yang ditulis orang lain. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam tentang metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, selain itu metode yang digunakan harus mengarah kepada ketiga

aspek tujuan pendidikan yaitu aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai metode pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus. Sedangkan letak perbedaannya ialah pembahasan mengenai metode yang dikemukakan Mahmud Yunus, dalam skripsi ini metodenya dijelaskan secara global, sedangkan penelitian ini membahas dengan lebih rinci.

4. Jurnal yang disusun oleh Fauza Masyhudi, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam. Hasil pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam direlevansikan dengan pendidikan Islam saat ini, guna memecahkan problematika pendidikan Islam.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya yaitu dalam jurnal ini membahas mengenai konsep pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam.

5. Jurnal yang disusun oleh Juwariyah, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi”. Jurnal ini memfokuskan pada pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam yang dibahas secara rinci.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini menfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam yang direlevansikan dengan metode pendidikan saat ini, sedangkan dalam jurnal ini menfokuskan pada kajian pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam.

6. Jurnal yang disusun oleh M. Amursid & Amaruddin Asra, yang berjudul “Studi tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Mahmud Yunus”. Jurnal ini menfokuskan pada kajian Tafsir Al-Qur’an Al-Karim.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini ialah memfokuskan pada kajian tafsir Al-Qur’an Al-Karim menurut Mahmud Yunus.

7. Jurnal yang disusun oleh Zulmardi, yang berjudul “Mahmud Yunus dan pemikirannya dalam pendidikan”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian pendidikan secara global.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini memfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini memfokuskan pada

kajian pendidikan secara global menurut pemikiran Mahmud Yunus.

8. Jurnal yang disusun oleh Syeh Hawib Hamzah dosen STAIN Samarinda, yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini berfokus pada kajian pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menurut pemikiran Mahmud Yunus.

9. Jurnal yang disusun oleh M. Kholil Asy’ari, yang berjudul “Metode Pendidikan Islam”. Jurnal ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadist sebagai sumber ajaran Islam, berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat difahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.

Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti mengenai metode pendidikan Islam. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadist.

10. Jurnal yang disusun oleh Mardeli, yang berjudul “Konsep Al-Qur’an tentang Metode Pendidikan Islam”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian perumusan metode yang dirumuskan dari konsep ayat-ayat Al-Qur’an.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai metode pendidikan Islam. Letak perbedaannya ialah, penelitian ini memfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini memfokuskan pada kajian konsep Al-Qur’an tentang metode pendidikan Islam.

Penulis telah melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan internal UMY dan belum menemukan skripsi maupun jurnal yang terkait dengan Mahmud Yunus atau dengan judul penelitian yang sedang ditulis.

B. Kerangka Teori

1. Metode Pendidikan

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Metode yang tepat, dapat memudahkan materi pendidikan diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa menggunakan metode yang tepat, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran untuk menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Poerwaktja, 1982: 56). Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Demikian pula menurut Mahmud Yunus *thariqah* adalah perjalanan hidup dalam hal mazhab dan metode (Munawir, 1997: 849).

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, diantara pengertian yang dikemukakan Surakhmad bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1998: 96).

Menurut Tayar Yusuf metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya (Yusuf, 1995: 2).

Sedangkan menurut Mahmud Yunus metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah *Khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas sewaktu mengajar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang harus ada dalam metode yaitu:

- a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- b. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu.
- c. Tujuan harus dicapai secara efektif.

Metode pendidikan yang tidak tepat digunakan akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdayaguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan ajar pada proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam silabi pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, (Kurikulum 2014 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA dan MA, 2003:4).

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Nizar, 2002:32).

Menurut Muhaimin istilah pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki dua pengertian:

- a. Merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawatahkan ajaran nilai-nilai Islam.
- b. Sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2009:14).

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Uhbiyati, 2005: 9).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan mempermudah membentuk kehidupannya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pendidikan.

3. Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian metode pendidikan Islam

Menurut Ramayulis metode pendidikan Islam berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Ramayulis, 2010:4).

Menurut Armai Arief metode pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam (Arief, 2002:41).

Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkhan mengemukakan bahwa, metode pendidikan Islam adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi dan bahan ajar pendidikan kepada anak didik (Mulkhan, 1993).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah jalan yang ditempuh oleh seorang

pendidik dalam mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran, sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik (subjek dan obyek pendidikan) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

b. Dasar-dasar metode pendidikan Islam

1) Dasar agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam prakteknya berkaitan dengan kehidupan pendidik dan kehidupan masyarakat luas, yang memberikan dampak besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran.

Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran agama Islam. Maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut, sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti masalah pakaian yang islami dalam olah raga.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien dilandasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ramayulis, 2010:6-7).

2) Dasar biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pendidikan Islam, seseorang pendidik harus menyesuaikan dengan perkembangan biologis peserta didik (Ramayulis, 2010:7).

Perkembangan jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung duduk di bangku barisan depan, karena dia berada di depan maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu pendidik memberikan

pelajaran sehingga dia memperhatikan seluruh penjelasan dari pendidik. Karena hal itu berlangsung terus-menerus maka dia akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan mata tersebut (Ramayulis, 2010:7).

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif.

3) Dasar psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan sisi psikologis dan biologis dari peserta didik. Karena seseorang

yang secara biologis menderita cacat, maka akan mempengaruhi psikologisnya, sehingga dia akan merasa tersiksa karena dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, disamping seorang pendidik memperhatikan kondisi jasmani peserta didik, pendidik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektualnya (Al-'ainani, 1980:99). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik (Ramayulis, 2010: 8).

4) Dasar sosiologis

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik saat berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi/pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologi terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seorang pendidik dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara

peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan dasar diatas seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, dan metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dan mengacu pada dasar-dasar umum metode pendidikan Islam tersebut, yaitu: dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis (Ramayulis, 2010: 9).

c. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

- 1) Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud mengalami, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini, seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui

pembelajaran tangan pertama, dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.

- 2) Metode tersebut harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan secara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pengajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.
- 3) Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari, akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
- 4) Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek) seperti kayu tanpa buah.
- 5) Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai

dengan ciri-ciri pribadi, seperti kebutuhan minat serta kematangan mental dan fisik.

- 6) Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berfikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
- 7) Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- 8) Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
- 9) Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
- 10) Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, memberi peluang pada pendidik untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar

dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial* dan *anrichmeint*).

- 11) Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung metode ceramah. Kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.
- 12) Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi, atau mata pelajaran satu materi, atau mata pelajaran yang memerlukan banyak metode.
- 13) Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu (Ramayulis, 2010:10-11).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip metode pendidikan Islam dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan, agar metode yang digunakan dapat efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

d. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya pendidik dapat menggunakan alat-alat bantu seperti bendanya, gambarnya, sket, peta dan sebagainya (Ramayulis, 2010:299).

Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena pada umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Ada juga yang mengenal dengan sebutan metode pidato atau *tabligh*, karena disampaikan secara berpidato.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada

peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik (Ramayulis, 2010:305).

Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam Tanya jawab, adakalanya pertanyaan dari pihak peserta didik (dalam hal ini pendidik atau peserta didik yang menjawab), apabila peserta didik tidak bisa menjawabnya barulah pendidik memberikan jawabannya.

3) Metode demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang dan benda. Kerja fisik itu telah dilakukan, atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan (Ramayulis, 2010:313). Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW banyak menggunakan metode ini, seperti mengajarkan cara-cara berwudhu, shalat, haji dan sebagainya.

4) Metode eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seorang peserta didik melakukan suatu percobaan dan hasil percobaan itu diamati oleh peserta didik (Ramayulis, 2010:317).

Metode eksperimen ini banyak sekali dipakai oleh orang sejak zaman dahulu. Semua hasil-hasil penemuan baru banyak yang ditemukan dengan cara metode eksperimen ini.

5) Metode diskusi

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Ramayulis, 2010:321).

6) Metode sosio drama dan bermain peran

Sosio drama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama artinya keadaan orang atau peristiwa

yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya (Ramayulis, 2000:24). Bermain peran artinya memegang fungsi. Sosio drama dan bermain peran dapat dipakai sebagai salah satu metode dalam mengajar.

Dengan demikian metode sosio drama dan bermain peran ialah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tinglah laku dalam hubungan sosio, yang kemudian beberapa orang peserta didik diminta untuk memerankannya (Ramayulis, 2010:341).

7) Metode *drill* (latihan)

Metode *drill* atau disebut latihan siap, dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagikan (Ramayulis, 2010:349).

8) Metode mengajar beregu (*team teaching*)

Team teaching ialah suatu sistem yang mengajar dan dilakukan oleh dua orang pendidik atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas (Ramayulis, 2010:353).

Pendidik dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, dan dalam waktu yang sama dan tujuan sama pula. Karena anggota tim pengajar mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya, maka sekalipun bahan pelajaran yang disajikan itu sama (terutama topiknya yang sama), informasi-informasi, keterangan-keterangan, ketrampilan-ketrampilan yang disajikan adakalanya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan keterangan atau bahkan pertentangan keterangan itu, mungkin disebabkan titik bertolak yang berbeda atau yang bertentangan. Pertentangan keterangan yang disajikan oleh tim pendidik atau pengajar ini adakalanya sudah direncanakan sebelumnya, adakalanya timbul pada waktu pengajaran berlangsung.

Sistem beregu ini dapat pula dilakukan dengan mengikut sertakan peserta didik itu sendiri sebagai anggota regu (pembantu atau asisten). Tujuan metode ini adalah pemberian bantuan kepada para peserta didik dan juga pengajar (Ramayulis, 2010:353).

9) Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ini diciptakan oleh

seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakan *problem method*. Sedangkan Crow & Crow dalam bukunya *Human Development and Learning* mengemukakan nama metode ini dengan *problem solving method* (Ramayulis, 2010:357).

10) Metode pemberian tugas belajar dan resitasi

Yang dimaksud dengan pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya. Pertanggung jawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara:

- a.) Menjawab tes yang diberikan oleh pendidik.
- b.) Menyampaikan ke muka secara lisan.
- c.) Dengan cara tertulis.

Sedangkan resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari (Ramayulis, 2010:362).

11) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan (Ramayulis, 2010:367).

Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi. Semua pembagian kelompok dipertimbangkan dengan tujuan dan kepentingan pembelajarannya.

12) Metode *imla'* (dikte)

Metode *imla'* (dikte) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan pendidik (Ramayulis, 2010:377).

Alat penyajian bahan yang digunakan oleh pendidik adalah bahasa lisan, sedangkan alat peserta didik yang utama dalam menyalin bahan pelajaran itu ialah alat tulis serta pendengaran. Pada umumnya metode dikte ini digunakan dalam pembelajaran penulisan huruf dan kalimat bahasa Arab ataupun kalimat bahasa Inggris.

13) Metode simulasi

Wojowasito dalam kamusnya memberikan batasan tentang simulasi, yaitu berasal dari kata 'simulak', yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulasi (simulation) diartikan: "tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja". Seorang pendidik mensimulasikan sikap orang tua yang otoritas, berarti

pendidik itu menunjukkan pada peserta didiknya tentang cara orang tua yang otoritas dengan jalan berbuat seolah-olah sebagai orang tua yang otoriter (Ramayulis, 2010:381).

Definisi yang lebih berorientasi pada praktek pelaksanaan ini adalah memberikan gambaran atau simulasi yang dapat digunakan untuk melakukan proses-proses tingkah laku secara imitasi.

Sebagai seorang pendidik selalu dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, karena pemilihan metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan karakteristik peserta didik. Metode-metode yang dapat digunakan adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode sosio drama dan bermain peran, metode *drill* (latihan), metode mengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode pemberian tugas dan resitasi, metode kerja kelompok, *metode imla'* (dikte), dan metode simulasi.